

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam bukunya yang berjudul *The Types of the Folktale*, Antti Aarne dan Stith Thompson (1964, hlm.19-20) membagi dongeng menjadi empat jenis. Pertama, dongeng binatang (*animal tales*) atau biasa juga disebut fabel, dongeng jenis ini ditokohi oleh binatang yang dapat berbicara dan berakal layaknya manusia (Danandjaja, 1984, hlm. 86). Kedua, dongeng biasa (*ordinary folktales*) dongeng jenis ini ditokohi manusia dan biasanya berisikan kisah suka duka seseorang (Danandjaja, 1984, hlm. 98). Ketiga, lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*) dongeng jenis ini dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga dapat membuat pendengar, pembaca, ataupun pencerita tertawa (Danandjaja, 1984, hlm. 117). Keempat, dongeng berumus (*formula tales*) dongeng jenis ini strukturnya terdiri dari pengulangan (Danandjaja, 1984, hlm. 139)

Merujuk pada paparan di atas, dongeng *Budak Pahatu Lalis* (yang selanjutnya akan disingkat *BPL*) merupakan salah satu dongeng Sunda yang termasuk ke dalam dongeng biasa karena dongeng ini menceritakan tentang kisah dua orang anak yang harus hidup mandiri setelah ditinggalkan kedua orang tuanya. Masyarakat Sunda pemilik tuturan, memilih dongeng *BPL* sebagai cerita pengantar tidur karena dongeng ini banyak mengandung nilai-nilai kasih sayang terhadap saudara yang diharapkan tumbuh pada diri anak-anak mereka. Nilai kasih sayang dalam dongeng *BPL* digambarkan melalui tindakan tokoh seorang kakak yang berusaha menyelamatkan adiknya. Meskipun dalam prosesnya, nilai kasih sayang ini tampak dan diperlihatkan tokoh setelah muncul sebuah konflik. Rasa kasih sayang antara kakak beradik ini, membawa keajaiban dalam bentuk kehidupan baru bagi mereka berdua. Keajaiban yang hadir dalam dongeng ini ditunjukkan melalui keberadaan *hihid* peninggalan orang tua *budak pahatu lalis*.

Menurut Dunn (1997) pola yang terjadi dalam hubungan antarsaudara kandung dicirikan dengan tiga karakteristik. *Pertama*, kekuatan emosi dan tidak adanya hambatan yang terjadi dalam pengungkapan emosi tersebut. Emosi yang terjadi dalam hubungan antarsaudara dapat berwujud emosi positif ataupun emosi

negatif. *Kedua*, keintiman yang mendorong antarsaudara kandung saling mengenal secara pribadi. Keintiman yang ada, dapat menjadi dukungan bagi persaudaraan ataupun menciptakan konflik. *Ketiga*, perbedaan sifat antarsaudara. Perbedaan sifat ini akan memperlihatkan afeksi, kerja sama, kepedulian, dan dukungan. Akan tetapi, di sisi lain perbedaan sifat ini dapat menggambarkan permusuhan, gangguan, serta perilaku agresif yang menunjukkan adanya ketidaksukaan terhadap satu sama lain.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh pola hubungan saudara kandung Dunn, penggambaran hubungan antarsaudara kandung di dalam dongeng ini sangat relevan dengan kehidupan persaudaraan di dunia nyata. Dalam dongeng *BPL* digambarkan emosi negatif dan emosi positif yang ditunjukkan melalui tindakan yang dilakukan oleh kedua tokoh *BPL*. Ketika terjadi sebuah konflik, justru membuat mereka saling merefleksikan diri. Perbedaan sifat yang dimiliki keduanya menciptakan afeksi yang lebih besar, sehingga membuat mereka bekerja sama, saling mendukung, dan peduli pada satu sama lain.

Dalam dongeng *BPL* pemunculan konflik yang terjadi pada tokoh *Akang* (Kakak) dan *Nyai* (Adik) membuat mereka akhirnya menyadari kasih sayang dan pentingnya saling menjaga. Akan tetapi, dalam proses penyadaran tokoh ini dimunculkan sesuatu yang sifatnya mustahil. Kemustahilan ini ditunjukkan melalui munculnya keajaiban lewat benda sakti peninggalan orang tua *budak pahatu lalis* berupa *hihid* yang dapat menyembuhkan dan menghidupkan kembali orang yang telah meninggal. Keajaiban ini menjadi daya tarik tersendiri dalam dongeng *BPL*.

Dongeng *BPL* ini tidak hanya terdapat di daerah yang menjadi tempat penelitian, yaitu daerah Kabupaten Bandung. Dongeng dengan cerita yang sama tersebar di beberapa wilayah, antara lain di daerah Banten tepatnya di Mandalawangi, Pandeglang. Akan tetapi, dongeng *BPL* yang ada di daerah Mandalawangi, Pandeglang Banten memiliki varian yang berbeda dengan dongeng *BPL* di Kabupaten Bandung.

Perbedaan varian tersebut tampak pada bagian saat Sang Kakak berhasil mengeluarkan adiknya dari dalam perut ular. Pada ketiga teks dongeng *BPL* yang ditemukan di Kabupaten Bandung, saat Sang Kakak mengeluarkan adiknya dari perut ular, ia kebingungan bagaimana cara menyembuhkan adiknya, kemudian

muncul ingatan mengenai keberadaan *hihid* peninggalan orang tuanya yang mampu menyembuhkan dan menghidupkan kembali sesuatu yang telah mati. Kemudian, Sang Kakak mengipas-ngipaskan adiknya dengan *hihid* tersebut sambil bersenandung dan perlahan-lahan adiknya sadar kembali.

Sementara itu, varian cerita dongeng *BPL* yang ada di Mandalawangi, Pandeglang Banten terlihat saat kakaknya berhasil mengeluarkan adiknya dari dalam perut ular, kakaknya membawa adiknya pulang dan memandikan adiknya. Setelah selesai memandikan adiknya, Sang Kakak menidurkan adiknya di tengah rumah dan dengan ajaib adiknya perlahan-lahan sadarkan diri. Sang Kakak sangat bahagia, kemudian memeluk adiknya dan berjanji akan menjaga dan memperhatikan adiknya dengan lebih baik. Pada dongeng *BPL* dari Pandeglang Banten terlihat bahwa, tidak ada pembahasan mengenai keberadaan *hihid*.

Selain hadir dalam bentuk dongeng tradisional, dongeng *BPL* juga bertransformasi ke dalam kawih. Kawih sendiri merupakan nyanyian atau lagu yang biasa dipakai untuk permainan anak-anak Sunda zaman dahulu sekaligus merupakan bagian dari kesenian sastra budaya Sunda. Sastrawan Sunda asal Tasik Malaya, yaitu Wahyu Wibisana menulis sebuah kawih dengan judul *Geber-geber Hihid Aing*. Kawih *Geber-geber Hihid Aing*, dibuat dan dibukukan pertama kali pada tahun 1976 oleh penerbit Pelita Masa yang ditulis secara keseluruhan menggunakan bahasa Sunda. Berikut isi dari kawih tersebut.

*Dua budak pahatu lalis
adi lanceuk awéwé lalaki
kasarung di leuweung ganggong
adina ceurik ngalengis
mana jalan geusan balik.*

*Budak lalaki ngala kupa
leungeunna parigel metik
buah kupa dialungkeun
dipulungan ku adina.*

Tina rungkun buni kacida

*luar-léor oray sanca
gep ngegél awak adina
nu keur anteng murak kupa*

*Jrut turun budak lalaki
ana rét ka sakuriling
Si Nyai ka mana geuning
reuwas kacida teuing.*

*Manuk Cukrik disada semu nalangsa
“Cukrik, cukrik turih ku pucuk eurih”
pucuk eurih bakal matih
Si Nyai bakal kapanggih.*

*Geberan ku hihid aing
hihid aing kabuyutan
mawa bayu kahuripan.
“Geber-geber hihid aing
hihid aing kabuyutan
titinggal nini awaking”.*

*Usik ngulisik raga tangtungan
paripurna hirup waras
ku saktina rasa asih.”
(Wahyu Wibisana, 1976)*

Setelah membaca *kawih* tersebut, akan langsung tergambar kejadian-kejadian yang ada di dalam dongeng *BPL*. Istilah *kawih* sendiri muncul pada naskah Sunda kuno *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSKK, 1518 M). Menurut Nurhamsah (2019, hlm. 89) istilah *kawih* yang terdapat dalam naskah SSKK diduga kuat merujuk pada seni suara khas Sunda yang di dalamnya terdiri atas berbagai jenis lagu yang kemungkinan besar dinyanyikan. Informasi mengenai *kawih* ini juga terdapat dalam dua naskah kuno lain, yakni *kawih Pangeuyeukan* (*Kropak 407*)

dan *Kawih Paningkes (Kropak 419)* yang oleh para ahli diperkirakan ditulis pada kisaran abad XVI, teks yang ada dalam naskah-naskah tersebut diperkirakan sudah dapat dinyanyikan. Dari sini dapat terlihat bahwa istilah *kawih* dalam naskah Sunda kuno memiliki arti lagu, nyanyian, atau teks puisi untuk dinyanyikan. Sementara itu, menurut Wibisana (2000, hlm. 387) *kawih* sudah hadir pada masyarakat Sunda sejak lama, *kawih* ini biasa dilantunkan di kalangan masyarakat kebanyakan, bukan kaum bangsawan. Selain bertransformasi menjadi *kawih*, naskah dongeng *BPL* ini juga digunakan sebagai naskah pentas drama kesenian panggung Sunda yang biasanya diperankan oleh anak-anak.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena keberadaan dongeng-dongeng tradisional seperti ini harus terus dilestarikan. Hal ini dikarenakan dongeng tradisional dapat membuat masyarakat mengetahui banyak hal tentang akar budaya suatu daerah seperti sejarah, hukum adat, latar belakang sebuah ritual tradisional, dan etika (Annisa, 2019). Pengenalan dongeng tradisional terhadap anak-anak juga sangat baik untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Dewangga (2010) dampak dari memperkenalkan dongeng tradisional kepada anak adalah memberikan pemahaman tentang budaya lokal yang akan memberikan stimulus positif terhadap pertumbuhan anak dan mengajarkan anak untuk mencintai budayanya. Akan tetapi, semakin berkembangnya zaman justru menjadi penghambat atau perilaku yang mempengaruhi menurunnya pengetahuan tentang dongeng ataupun kegiatan mendongeng itu sendiri, baik di lingkungan keluarga ataupun sekolah (Suryadi, 2010). Hal ini dikarenakan kegiatan mendongeng secara konvensional mulai bergeser atau tergantikan dengan aktivitas lain seperti menonton di layanan *streaming online*, menonton televisi, bermain *video game*, dan lain-lain.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa dongeng *BPL* selain tersebar di beberapa wilayah, juga mengalami transformasi ke dalam bentuk lain. Dalam penelitian ini akan lebih difokuskan untuk mengkaji dongeng *BPL* di Kabupaten Bandung, dengan tiga titik pengamatan, yaitu Kecamatan Soreang, Kecamatan Katapang, dan Kecamatan Pameungpeuk. Selain itu, analisis terhadap dongeng *BPL* penting untuk dilakukan sebagai upaya pelestarian dongeng tradisional dan agar nilai-nilai yang ada dalam dongeng dapat dipaparkan secara rinci.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Sejalan dengan apa yang dipaparkan dalam latar belakang, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana keajaiban *hihid* digambarkan dalam struktur dongeng *Budak Pahatu Lalis* di Kabupaten Bandung?
- 2) Bagaimana konteks penuturan di dalam dongeng *Budak Pahatu Lalis* di Kabupaten Bandung?
- 3) Bagaimana proses penciptaan di dalam dongeng *Budak Pahatu Lalis* di Kabupaten Bandung?
- 4) Bagaimana proses pewarisan di dalam dongeng *Budak Pahatu Lalis* di Kabupaten Bandung?
- 5) Apa fungsi di dalam dongeng *Budak Pahatu Lalis* di Kabupaten Bandung?
- 6) Apa makna di dalam dongeng *Budak Pahatu Lalis* di Kabupaten Bandung?

1.2 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan persoalan keajaiban *hihid* dalam struktur dongeng *Budak Pahatu Lalis* di Kabupaten Bandung.
- 2) Mendeskripsikan konteks penuturan di dalam dongeng *Budak Pahatu Lalis* di Kabupaten Bandung.
- 3) Mendeskripsikan proses penciptaan di dalam dongeng *Budak Pahatu Lalis* di Kabupaten Bandung.
- 4) Mendeskripsikan proses pewarisan di dalam dongeng *Budak Pahatu Lalis* di Kabupaten Bandung.
- 5) Mendeskripsikan fungsi di dalam dongeng *Budak Pahatu Lalis* di Kabupaten Bandung.
- 6) Mendeskripsikan makna di dalam dongeng *Budak Pahatu Lalis* di Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian yang dilakukan terhadap dongeng *BPL* yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

Winingsih, 2022

KEAJAIBAN HIHID DALAM DONGENG BUDAK PAHATU LALIS DI KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan informasi tentang dongeng *BPL* yang hidup di Kabupaten Bandung, khususnya di tiga titik wilayah penelitian, yaitu Kecamatan Soreang, Kecamatan Katapang, dan Kecamatan Pameungpeuk. Kemudian diharapkan mampu memberi tambahan ilmu pengetahuan bagi pengembangan teori analisis sastra lisan, khususnya terhadap dongeng *BPL* dan dongeng-dongeng tradisional lain. Selain itu, dalam kajian tradisi lisan, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya dan menambah kepustakaan sastra lisan yang ada di Indonesia dan dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan tentang aspek kebudayaan serta kehidupan masyarakat pemilik tuturan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk mendokumentasikan dongeng *BPL*. Hasil dokumentasi tersebut terdapat dalam lampiran sehingga bagi masyarakat yang ingin mengetahui dan mengenal dongeng tersebut dapat membacanya pada bagian lampiran. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat terhadap penyebarluasan hasil penelitian dongeng *BPL*. Dengan demikian, penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi peneliti lain dalam melakukan kajian yang serupa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penelitian ini terdiri atas lima bab. Berikut merupakan kaitan dan pembahasan dari tiap bab.

Bab 1 Pendahuluan: bab ini berisikan latar belakang pengangkatan topik penelitian berupa dongeng berjudul *Budak Pahatu Lalis (BPL)*. Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian. Tujuan penelitian hadir untuk menjawab pertanyaan yang muncul dalam rumusan masalah penelitian. Manfaat penelitian terbagi atas dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Terakhir, dalam bab I berisikan struktur organisasi skripsi.

BAB 2 Kajian Pustaka: pada bagian ini akan dipaparkan berbagai macam kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Pertama adalah dongeng *Budak Pahatu Lalis* dalam kajian sastra lisan. Kedua, struktur dongeng *Budak Pahatu*

Lalis. Ketiga, konteks penuturan, Keempat, proses penciptaan. Kelima, proses pewarisan. Keenam, fungsi. Ketujuh, makna. Kedelapan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

BAB 3 Metode Penelitian: pada bagian ini akan memaparkan metode yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini adalah prosedur penelitian yang kemudian menghasilkan data deskriptif. Metode ini dipilih dengan tujuan agar didapatkan deskripsi data yang jelas, sistematis, dan akurat yang merujuk pada fakta dalam data dan fenomena yang sedang diteliti. Secara sistematis bagian ini meliputi: 1) desain penelitian; 2) partisipan dan tempat penelitian; 3) pengumpulan data; 4) analisis data; 5) alur penelitian; dan 6) kerangka berpikir penelitian.

BAB 4 Temuan dan Pembahasan: pada bagian ini berisi paparan hasil penelitian terhadap data/objek yang diteliti. Bab ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam rumusan masalah, yakni berisikan hasil pembahasan terhadap analisis struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, proses pewarisan, fungsi, dan makna yang terkandung dalam dongeng *Budak Pahatu Lalis* di Kabupaten Bandung

Bab 5 Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi: dalam bagian ini menampilkan penafsiran dan analisis, sekaligus mengajukan hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.